

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA TENTANG GAYA BELAJAR DAN HASIL BELAJAR, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Gaya Belajar

Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, tak berilmu pengetahuan. Namun demikian, Tuhan memberi potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kemaslahatan umat manusia itu sendiri.

Potensi-potensi tersebut terdapat dalam organ-organ fisio-psikis manusia yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar. Adapun ragam alat fisio-psikis itu, adalah sebagai berikut: Indera penglihat (mata), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual

1. Indera pendengar (telinga), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal atau stimulus suara dan bunyi-bunyian.
2. Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa system psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah Kognitif).¹

Potensi-potensi inilah yang harus dijaga agar tetap berfungsi dengan baik karena memiliki fungsi sebagai alat untuk melakukan kegiatan belajar. Karena Allah memberikan potensi itu kepada seluruh hamba-Nya agar kita dapat mensyukurinya dan menggunakannya dengan baik. Akan tetapi masih banyak yang belum mengetahui akan pentingnya melibatkan atau memahami fungsi dari penglihatan, pendengaran dan sentuhan, atau yang kita sebut dengan macam-macam gaya belajar.²

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 87.

² Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 179.

Gaya adalah *style* atau *performance* seseorang ketika belajar. Gaya belajar merupakan cara anak didik belajar yang sudah menjadi kebiasaan, dan kebiasaan tersebut dianggap paling tepat baginya.³

Tidak sedikit siswa yang merasa kesulitan belajar karena tidak mengetahui potensinya di mana. Bahkan ada saja guru tidak mengetahui tentang hal ini. Jika seorang anak mengalami kesulitan dalam belajar, seharusnya anak tersebut tidak ditinggalkan dan diabaikan, tetapi sang anak harus mendapatkan perhatian khusus dari seorang guru dan lingkungannya, terutama kawan sebayanya. Maka, seorang guru tidak selalu harus memarahi anak yang mempunyai kesulitan dalam belajar.

Perbedaan-perbedaan individual dapat kita lihat antara lain dalam:

³ Lilik Sriyanti, *Pskologi Belajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013),. 27.

1. Perkembangan intelektual, terdapat pada siswa-siswa yang belajarnya tidak sama. Beberapa siswa belajarnya lebih cepat dari pada yang lain.
2. Kemampuan berbahasa. Beberapa siswa lebih mudah mempelajari bahan-bahan yang disajikan verbal, sementara yang lain harus dibantu dengan penyajian bersifat *iconic* (gambar).
3. Latar belakang pengalaman. Bagi beberapa siswa, akan sangat membantu dalam mempelajari bahan-bahan yang relevan.
4. Gaya belajar: berkaitan dengan penyesuaian kegiatan pengajaran serta alat instruksional.
5. Bakat dan minat. Sebagian siswa membantu mempermudah dan menggembirakan dalam mengikuti pelajaran dibandingkan dengan siswa lainnya.

6. Kepribadian. Beberapa siswa mempunyai reaksi dan tanggapan positif terhadap sikap dan cara-cara mengajar guru, sedangkan untuk siswa-siswa lainnya negatif.⁴

Bisa kita lihat dari perbedaan-perbedaan individual di atas, bahwa gaya belajar termasuk salah satu di dalamnya, karena tidak semua peserta didik memiliki gaya belajar yang sama, dan gaya belajar ini dapat membantu peserta didik untuk memahami bahkan mengingat materi yang diberikan oleh guru.

Ketika guru melakukan pembelajaran, lakukan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, bahan belajar, dan kondisi sekolah setempat.⁵ Maksudnya, kita tahu bahwa seorang anak dengan gaya belajar yang visual tidak akan bisa menangkap pelajaran dengan baik jika duduk di bangku yang paling belakang, berarti tugas guru adalah

⁴ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 181.

⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 37.

merubah posisi tempat duduknya agar disesuaikan dengan kondisi siswa tersebut.

Penyesuaian tersebut dilakukan untuk peningkatan mutu belajar.⁶

Seorang guru harus memahami perannya sebagai seorang pendidik. Peranan guru yang sangat penting adalah menjadi fasilitator belajar, Tujuannya adalah mempermudah proses belajar. Cara yang dilakukan guru antara lain adalah:

1. Membimbing siswa belajar
2. Menyediakan media dan sumber belajar
3. Memberi penguatan belajar
4. Menjadi teman dalam mengevaluasi pelaksanaan, cara, dan hasil belajar
5. Memberi kesempatan siswa untuk memperbaiki diri.⁷

Jadi, guru sangat berperan penting ketika menjadi fasilitator belajar. Tidak semata-mata hanya menyampaikan

⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 37.

⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 216.

materi saja, tetapi juga membimbingnya bahkan menjadi motivator atau penguat belajarnya.

Di dalam faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada faktor internal (faktor dari dalam siswa), faktor eksternal, (faktor dari luar siswa), dan faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi atau cara dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁸ Jadi, gaya belajar termasuk ke dalam faktor pendekatan belajar (*approach to learning*).

Setiap orang memiliki gaya belajar yang unik. Gaya ini khas sebagai mana tanda tangan. Sebenarnya tidak ada suatu gaya belajar yang lebih baik daripada gaya belajar yang lain. Bahkan, kita harus sadar bahwa siswa yang ada di sekolah atau kampus memiliki gaya belajar yang khas yang tidak sesuai dengan gaya tempat mereka belajar. Saya tidak tahu apakah perbedaan gaya belajar siswa pernah disadari oleh

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 145.

pihak sekolah? Para ahli *Neuro Linguistic Programming* (NLP) menyatakan bahwa “mereka sering bisa mengetahui gaya belajar yang disukai siswa dengan memperhatikan gerakan mata dan mendengarkan pembicaraan mereka”.⁹

Ada baiknya setiap guru mengetahui tipe belajar setiap siswa agar kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pada umumnya, ada tiga tipe belajar siswa:

1. Visual, di mana dalam belajar, siswa tipe ini lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati
2. Auditori, di mana siswa lebih mudah belajar dengan mendengarkan
3. Kinestetik, di mana dalam pembelajaran siswa lebih mudah belajar dengan melakukan.¹⁰

Kalangan pendidik pun menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam cara belajar. Yang pertama adalah gaya

⁹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 102

¹⁰ Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 151.

belajar *visual* Sebagian siswa bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Biasanya, mereka ini menyukai penyajian informasi yang runtut. Mereka lebih suka menuliskan apa yang dikatakan guru. Selama pelajaran, mereka biasanya diam dan jarang terganggu oleh kebisingan. Peserta didik *visual* ini berbeda dengan peserta didik *auditori* , yang biasanya tidak sungkan-sungkan untuk memperhatikan apa yang dikerjakan oleh guru, dan membuat catatan. Mereka mengandalkan kemampuan untuk mendengar dan mengingat. Selama pelajaran, mereka mungkin banyak bicara dan mudah teralihkan perhatiannya oleh suara atau kebisingan. Peserta didik *kinestetik* belajar terutama dengan terlibat langsung dalam kegiatan. Mereka cenderung impulsif, *semau gue*, dan kurang sabaran. Selama pelajaran, mereka mungkin saja gelisah bila tidak bisa leluasa bergerak dan mengerjakan sesuatu.¹¹

Pengetahuan tipe belajar siswa ini akan bermanfaat bagi guru dalam menerapkan pembelajaran individual yang

¹¹ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 28.

tepat sesuai tipe belajar siswa sehingga pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan efisien.¹²

Bagi seorang guru, akan sangat bermanfaat jika kita memahami gaya belajar siswa. Untuk memahaminya, kita harus mencoba menganalisis perilaku mereka. Setelah mengetahui gaya tiap-tiap siswa, coba kita layani mereka sesuai dengan gaya masing-masing. Untuk mengenali secara khusus ciri siswa apakah bergaya visual, auditorial, atau kinestetis, simak hasil identifikasi Bobi DePorter dan Mike Hernacki sebagai berikut:

1. Siswa Visual
 - a. Rapi dan teratur
 - b. Berbicara dengan cepat
 - c. Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun prestasi
 - d. Mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar

¹² Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 151.

- e. Biasanya tidak terganggu dengan kegaduhan
- f. Suka bermasalah dengan intruksi verbal, bila tidak ditulis dan sering meminta pengulangan pada orang lain
- g. Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara pada saat belajar
- h. Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain.
- i. Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya, atau tidak
- j. Lebih suka seni daripada music.¹³

2. Siswa Auditorial

- a. Suka berbicara sendirian (terutama pada saat melakukan suatu pekerjaan)
- b. Mudah terganggu oleh keributan
- c. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- d. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan

¹³ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 103.

- e. Dapat mengulang kembali dan menirukan nada, irama, dan warna suara
 - f. Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita
 - g. Berbicara dalam irama yang terpola
 - h. Biasanya berbicara secara fasih
 - i. Lebih menyukai musik daripada seni
 - j. Belajar dengan cara mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada dilihat
 - k. Senang berdiskusi dan kalau menjelaskan sesuatu suka menjelaskan dengan panjang lebar
 - l. Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi
 - m. Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
 - n. Lebih senang gurauan lisan daripada membaca komik.
3. Siswa kinestetis
- a. Berbicara dengan perlahan

- b. Menanggapi perhatian fisik
- c. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian
- d. Berdiri dari dekat ketika berbicara dengan orang
- e. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
- f. Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
- g. Belajar melalui manipulasi dan praktik
- h. Menghupal dengan cara berjalan dan melihat
- i. Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca
- j. Banyak menggunakan isyarat tubuh
- k. Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama
- l. Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat yang disebutkan dalam geografi
- m. Kemungkinan tulisannya jelek
- n. Menyukai permainan yang menyibukkan.¹⁴

Riset menyatakan bahwa orang belajar melalui indra dan persepsi mereka. Persepsi tidak hanya mensuplai

¹⁴ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 103-104.

sebagian besar apa yang kita ingat, namun ia juga memancangkan kejadian-kejadian dalam daya ingat kita ke tempat dan waktu tertentu. Walaupun sesungguhnya setiap orang menerapkan seluruh indra dalam pembelajaran, sebagian besar orang paling baik belajar melalui pengindraan atau saluran pemahaman tertentu bahasa tubuh, indra perasa, pendengaran atau penglihatan, yakni, kebanyakan orang lebih suka untuk belajar melalui indra penyentuhan dan perasaan, kemudian indra pendengaran, atau indra penglihatan. Gaya pembelajaran mereka atau modalitas, adalah saluran terbaik mereka melalui mana mereka menerima dan memelihara informasi.

Setiap kelas cenderung berisikan campuran dari preferensi siswa pembelajar yang lebih menyukai gerak-gerik tubuh atau indra perasa, pembelajar yang lebih menyukai pendengaran, dan pembelajar yang lebih menyukai penglihatan. Riset menunjukkan bahwa pembelajar melalui penglihatan menakup 65 persen dari penduduk. Kurang lebih 30 persen merupakan pembelajar melalui pendengaran,

menyisakan 5 persen sebagai pembelajar melalui bahasa tubuh atau melalui indra perasaan. Riset menyatakan bahwa sebagian besar guru nyaris mengandalkan keseluruhannya pada presentasi cetak atau presentasi lewat cara mendengar.¹⁵

Preferensi pengindraan itu bersifat mengembangkan, dengan anak-anak yang lebih kecil, yang lebih memahami bahasa tubuh dan indra perasa. Ciri khasnya, selama kelas enam, anak-anak perempuan menjadi lebih matang dalam pemahamannya dalam indra pendengarannya, dan anak-anak lelaki mengikuti sesudahnya. Setelah duduk di SMP II, anak-anak perempuan biasanya mengembangkan aktivitas pemahaman dan penglihatan, yang lebih besar, dan anak-anak lelaki baru mampu mengejanya dua atau tiga tahun sesudahnya.

Pembelajar melalui penglihatan cenderung memproses informasi melalui apa yang mereka lihat, berpikir dalam

¹⁵ Ronald L. Partin, *Kiat Nyaman Mengajar di Dalam Kelas: Strategi Praktis, Teknik Manajemen, dan Bahan Pengajaran yang Dapat Diproduksi Ulang bagi Para Guru Baru maupun yang Telah Berpengalaman*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), 115-116.

gambar-gambar dan memiliki imajinasi yang subur. Pembelajar melalui pendengaran berhubungan dengan informasi melalui apa yang mereka dengar. Mereka lebih senang menikmati mendengar dan suka merampungkan segala sesuatu melalui percakapan. Pembelajaran kinestetis menguasai informasi dengan cara menyentuh, meraba dan mengalami. Siswa yang hiperaktif, hanya 95 persen dari mereka adalah pria, boleh jadi memiliki preferensi kinestetik yang sangat tinggi.

Riset menyatakan bahwa menyesuaikan gaya mengajar dengan gaya belajar siswa akan meningkatkan motivasi siswa dan meningkatkan kinerjanya. Riset juga mengindikasikan bahwa para guru nyaris selalu mengajar dalam gaya belajar mereka sendiri yang lebih disukai. Gaya visual pada umumnya mengandalkan teknik visual, guru pendengaran cenderung bergantung pada teknik lisan dan

pendengaran, dan para guru kinestetik atau perasaan cenderung lebih menyukai metode Montessori.¹⁶

Tabel 2.1

Sifat-sifat yang Menandai Gaya Pembelajaran yang Lebih Disukai

Pendengaran	Penglihatan	Kinestetik atau Perasaan
Menyukai musik	Membuat sketsa	Suka mengutak-atik benda
Suka berbicara	Memerhatikan rincian-rincian	Membuat isyarat saat berbicara
Melukiskan dengan panjang lebar dan berulang kali	Petunjuk kata-katanya sering sulit	Sering bergerak
Perhatiannya teralihkan oleh suar	Senang menggambar	Menghentikan kaki dan menepuk tangan
Menyanyi	Senang	Sering gugup

¹⁶ Ronald L. Partin, *Kiat Nyaman Mengajar di Dalam Kelas: Strategi Praktis, Teknik Manajemen, dan Bahan Pengajaran yang Dapat Diproduksi Ulang bagi Para Guru Baru maupun yang Telah Berpengalaman*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), 116.

	menggambar	
Suka berbicara sendiri	Imajinasinya hidup	Suka mencoba segala sesuatu
	Lamban memecahkan	Melompat mendorong
	Cenderung berdiam diri	Sering impulsive
	Perhatiannya teralihkan oleh gerakan	Boleh jadi tidak mampu mengeja
	Mengingat wajah namun melupakan nama	Syaraf daya ingatnya bagus
	Konsentrasinya intens saat membaca	

Tabel 2.2
Strategi Pengajaran yang Membantu bagi Gaya
Pembelajaran

Pendengaran	Penglihatan	Kinestetik atau Perasaan
Diskusi	Menggambar	Manipulasi
Perdebatan	Mencatat	Menyusun model
Presentasi oral	Menonton video	Aktivasi langsung
Mendengarkan perkuliahan	Pengimajinasian terpimpin	Wisata lapangan
Mendengarkan musik	Peragaan	Drama, bermain peran
Recital isi dengan keras	Pengajaran computer	Memperbolehkan melenturkan badan atau berdiri
Belajar dengan kawan sebaya	Memuat kode berwarna	Membuat <i>flash card</i>
Membaca keras-keras	Peta pikiran	Laboratorium

Membicarakan masalah hingga selesai	Garis waktu, <i>flow chart</i>	Aktivitas berjalan dan berbicara
Daya ingat melalui kata	Daya ingat melalui penglihatan	Cerita yang dibumbui segudang laga
Analogi, metaphor kata	Menggunakan petunjuk tertulis	Mewawancara
Membaca dialog dan sandiwara	Menggunakan gambar, diagram, peta, dan denah	Memainkan boneka
Konser musik	Flash card	Menulis di papan
Mengumpulkan ide	Menekankan teks dengan warna-warni	Pahatan
Petunjuk melalui kata	Pembelajaran independen	Permainan laga
	Peragaan visual transparansi	Buku kerja

17

¹⁷ Ronald L. Partin, *Kiat Nyaman Mengajar di Dalam Kelas: Strategi Praktis, Teknik Manajemen, dan Bahan Pengajaran yang Dapat*

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Ada empat unsur utama proses belajar mengajar, yakni tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian. Tujuan sebagai arah dari proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Bahan adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum untuk disampaikan atau dibahas dalam proses belajar mengajar agar sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan. Metode dan alat adalah cara atau teknik yang digunakan dalam mencapai tujuan. Sedangkan penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil

belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁸

Menurut Slameto:

Hasil belajar adalah sebagai berikut: “Hasil Belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang mempunyai cita-cita: 1) perubahan dalam belajar terjadi secara sadar, 2) perubahan dalam belajar mempunyai tujuan, 3) perubahan belajar secara positif, 4) perubahan dalam belajar bersifat kontinu, 5) perubahan dalam belajar bersifat permanen (langgeng).

Menurut S. Nasution:

Hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penguasaan, dalam diri individu yang belajar.

Dengan demikian yang dimaksud dengan hasil belajar atau prestasi belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap, penghargaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹

¹⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 22.

¹⁹ Darwyan Syah, Supardi dan eneng Muslihah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), 43.

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tidak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.²⁰ Dalam system pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.²¹

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 216.

²¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 22.

2. Tipe-tipe hasil belajar

Tipe-tipe hasil belajar mengacu kepada pendapat Benyamin Bloom mengenai tujuan belajar meliputi: kognitif, afektif dan psikomotor.

a. Tipe Hasil Belajar Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.²²

- 1) Hasil belajar pengetahuan akan terlihat dari kemampuan: (mengetahui tentang hal-hal khusus, peristilahan, fakta-fakta khusus, prinsip-prinsip, kaidah-kaidah)
- 2) Hasil belajar pemahaman akan terlihat dari kemampuan: (mampu menerjemahkan, menafsirkan, menentukan, memperkirakan, mengartikan)

²² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 22.

- 3) Hasil belajar penerapan akan terlihat dari kemampuan: (mampu memecahkan masalah, membuat bagan/ grafik, menggunakan istilah atau konsep-konsep)
- 4) Hasil belajar analisis akan nampak pada siswa dalam bentuk kemampuan: (mampu mengenali kesalahan, membedakan, menganalisis unsur-unsur, hubungan-hubungan, dan prinsip-prinsip organisasi)
- 5) Hasil belajar sintesis akan terlihat pada diri siswa berupa kemampuan-kemampuan: (mampu menghasilkan, menyusun kembali, merumuskan)
- 6) Hasil belajar evaluasi dapat dilihat pada diri siswa sejumlah kemampuan: (mampu menilai berdasarkan norma tertentu, mempertimbangkan, memilih alternative).²³

b. Tipe Hasil Belajar Psikomotor

Tipe hasil belajar psikomot berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

²³ Darwyan Syah, Supardi, dan Eneng Muslihah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), 44.

- 1) Hasil belajar persepsi akan terlihat dari perbuatan:
(mampu menafsirkan rangsangan, peka terhadap rangsangan, mendiskriminasikan)
- 2) Hasil belajar kesiapan akan terlihat dalam bentuk perbuatan: (mampu berkonsentrasi, menyiapkan diri (fisik dan mental)).
- 3) Hasil belajar gerakan terbimbing akan terlihat dari kemampuan: (mampu meniru contoh)
- 4) Hasil belajar gerakan terbiasa akan terlihat dari penguasaan: (mampu berketerampilan, berpegang pada pola)
- 5) Hasil belajar gerakan kompleks akan terlihat dari kemampuan siswa yang meliputi: (berketerampilan secara lancer, luwes, supel, gesit, lincah)
- 6) Hasil belajar penyesuaian pola gerakan akan terlihat dalam bentuk perbuatan: (mampu menyesuaikan diri, bervariasi)

7) Hasil belajar kreatifitas akan terlihat dari aktifitas-aktifitas: (mampu menciptakan yang baru, berinisiatif).²⁴

c. Tipe Hasil Belajar Afektif

Tipe hasil belajar afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.²⁵

- 1) Hasil belajar penerimaan akan terlihat dari sikap dan perilaku: (mampu menunjukkan, mengakui, mendengarkan dengan sungguh-sungguh)
- 2) Hasil belajar dalam bentuk partisipasi akan terlihat dalam sikap dan perilaku: (mematuhi, ikut serta aktif)
- 3) Hasil belajar penilaian/ penentuan sikap: (mampu menerima suatu nilai, menyukai, menyepakati, menghargai, bersikap (positif atau negative), mengakui)

²⁴ Darwyan Syah, Supardi, dan Eneng Muslihah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), 44-45.

²⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 22.

- 4) Hasil belajar mengorganisasikan akan terlihat dalam bentuk: (mampu membentuk system nilai, menangkap relasi antar nilai, bertanggung jawab, menyatukan nilai)
- 5) Hasil belajar pembentukan pola hidup akan terlihat dalam bentuk sikap dan perilaku: (mampu menunjukkan, mempertimbangkan, melibatkan diri).²⁶

Salah satu tugas pokok dari setiap guru ialah mengevaluasi taraf keberhasilan rencana dan pelaksana kegiatan belajar-mengajar. Untuk menimbang sejauh mana taraf keberhasilan mengajar guru dan belajar siswa secara tepat (valid) dan dapat dipercaya (reliable), kita memerlukan informasi yang didukung oleh data yang objektif dan memadai (adequate) tentang indicator-indikator perubahan perilaku dan pribadi siswa. Sudah tentu sangat sulit untuk dapat mengungkapkan segala aspek paragraph terdahulu

²⁶ Darwyan Syah, Supardi, dan Eneng Muslihah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), 45-46.

bahwa hasil belajar itu ada yang bersifat tangible dan inangiable.

Karena itu, kita biasanya berusaha mengambil cuplikan (sampel of behavioral changes) saja yang diharapkan mencerminkan (representative) dari keseluruhan perubahan perilaku (population of behavioral changes) itu. Dengan demikian, teranglah bahwa sejauh mana kecermatan evaluasi (pertimbangan dan pengambilan keputusan serta diagnosis) kita atas taraf keberhasilan proses belajar-mengajar itu akan banyak bergantung pada tingkat ketepatan, kepercayaan, keobjektifan, dan kerepresentatifan informasi yang didukung oleh data yang diperoleh.

Yang menjadi persoalan sekarang, bagaimana kita dapat memperoleh. Dengan kata lain, kita dapat mengungkapkan dan mengukur data tentang hasil belajar yang memenuhi syarat seperti tersebut di atas. Kunci pokok untuk menjawab pertanyaan ini, kita seyogianya mengetahui secara garis besar jenis dan indikator hasil belajar yang

hendak diungkapkan dan diukur itu, serta cara pendekatan pengungkapan dan instrument pengukurannya.

Wujud perubahan perilaku dan pribadi sebagai hasil belajar itu dapat bersifat: fungsional-struktural, material substansial, dan behavioral. Untuk memudahkan sistematikanya dapat kita gunakan penggolongan perilaku menurut Bloom dalam term kawasan-kawasan: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan menyadari sepenuhnya bahwa mungkin sekali ada jenis perubahan atau hasil belajar itu yang sukar untuk dimasukkan secara tegas kepada salah satu di antaranya.²⁷

Beberapa indicator dan kemungkinan cara mengungkapkannya secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut.

²⁷ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 166-167.

Tabel 2.3
Indikator Hasil Belajar

Jenis Hasil Belajar	Indikator-indikator	Cara Pengukuran
1) Kognitif		
- Pengamatan/ perceptual	Dapat menunjukkan atau membandingkan/ meghubungkan	Tugas/ tes/ observasi
- Hafalan/ ingatan	Dapat menyebutkan/ menunjukkan lagi	Pertanyaan/ tugas/ tes
- Pengertian/ pemahaman	Dapat menjelaskan/ mendefinisikan dengan kata-kata sendiri	Pertanyaan/ soal/ tes/ tugas
- Aplikasi/ penggunaan	Dapat memberikan contoh/ menggunakan dengan tepat/ memecahkan masalah	Tugas/ persoalan/ tes
- Analisis	Dapat menguraikan/ mengklasifikasikan	Tugas/ persoalan/ tes
- Sintesis	Dapat menghubungkan/	Tugas/ persoalan/

	menyimpulkan/ menggeneralisasikan	tes
- Evaluasi	Dapat menginterpretasikan/ memberikan kritik/ memberikan pertimbangan/ penilaian	Tugas/ persoalan/ tes
2) Afektif		
- Penerimaan	Bersikap menerima/ menyetujui atau sebaliknya	Pertanyaan/ tes/ skala sikap
- Sambutan	Bersedia terlibat/ partisipasi/ memanfaatkan atau sebaliknya	Tugas/ observasi/ tes
- Penghargaan/ apresiasi	Memandang penting/ bernilai/ berfaedah/ indah/ harmonis/ kagum atau sebaliknya	Skala penilaian/ tugas/ observasi
- Internalisasi/ pendalaman	Mengaku/ mempercayai/ meyakinkan atau	Skala sikap/ tugas ekspresif/ proyektif

	sebaliknya	
- Karakterisasi/ penghayatan	Melembagakan/ membiasakan/ menjelmakan dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari	Observasi/ tugas ekspresif/ proyektif
3) Psikomotorik		
- Keterampilan bergerak/ bertindak	Koordinasi mata, tangan dan kaki	Tugas/ observasi/ tes tindakan
- Keterampilan ekspresi verbal dan nonverbal	Gerak, mimic, ucapan	Tugas/ observasi/ tes/ tindakan

28

²⁸ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 167-168.

3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dari lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai, seperti dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70 persen dipengaruhi kemampuan siswa dan 30 persen dipengaruhi oleh lingkungan.

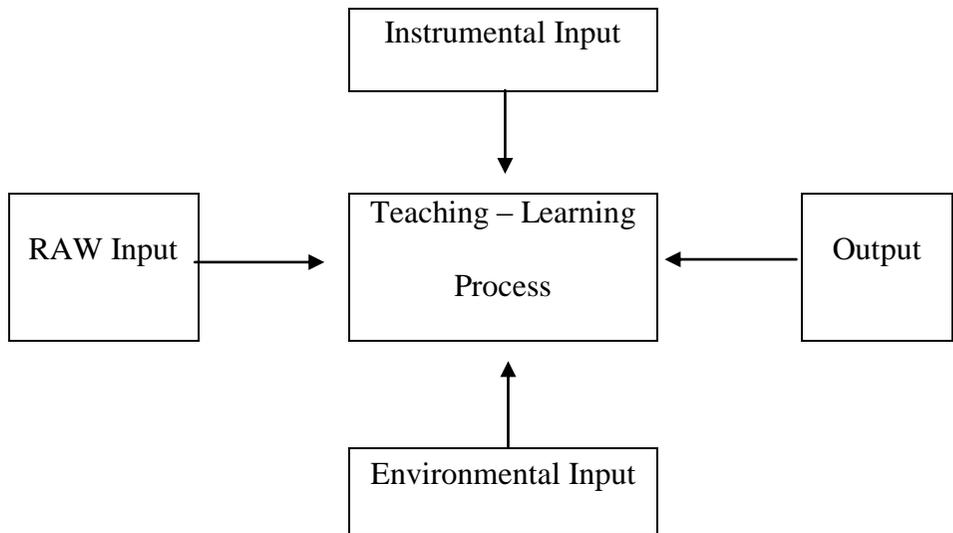
Adanya pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus berusaha mengerahkan segala upaya untuk mencapainya.

Sungguhpun demikian hasil yang dapat diraih masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya, ada faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil

belajar di sekolah, ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

Kedua faktor di atas (kemampuan siswa dan kualitas pengajaran) mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar siswa. Artinya, semakin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran, makin tinggi pula hasil belajar siswa.²⁹ Dengan pendekatan analisis system, kita dapat melihat adanya berbagai factor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Dengan pendekatan system, kegiatan belajar dapat digambarkan sebagai berikut:

²⁹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2010), Hlm. 45-46.

Bagan 2.1

Gambar di atas menunjukkan bahwa masukan mentah (raw input) merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar-mengajar (*teaching-learning process*).³⁰ Terhadap/ di dalam proses belajar-mengajar itu turut berpengaruh pula sejumlah factor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (environmental input), dan berfungsi sejumlah factor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan

³⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 106.

(instrumental input) guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki (output). Berbagai factor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu.

Di dalam proses belajar-mengajar di sekolah, maka yang dimaksud mauskan mentah atau raw input adalah siswa sebagai raw input memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebagainya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah: minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya, dan sebagainya. Semua ini dapat mempengaruhi bagaimana proses dan hasil belajarnya.

Yang termasuk instrumental input atau factor-faktor yang disengaja dirancang dan dimanipulasikan adalah: kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Di dalam keseluruhan

system maka instrumental input merupakan factor yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil/ output yang dikehendaki, karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar-mengajar itu akan terjadi di dalam diri si pelajar.³¹

4. Evaluasi Hasil Belajar

Untuk menilai hasil belajar siswa diperlukan adanya evaluasi. Evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar itu, pada dasarnya merupakan proses penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Tujuan evaluasi yaitu untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. Hal ini berarti, dengan evaluasi guru dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil proses belajar dan mengajar yang

³¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 106-107.

melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu kegiatan belajar siswanya itu.³²

Pada prinsipnya, evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan berencana dan berkesinambungan. Oleh karena itu ada beberapa ragam evaluasi, mulai yang paling sederhana sampai yang paling kompleks.

a. *Pre-test* dan *Post-test*

Kegiatan *pre-test* dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya ialah untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan. Evaluasi seperti ini berlangsung singkat dan sering tidak memerlukan instrument tertulis.

Post-test adalah kebalikan dari *pre-test*, yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan.

Evaluasi ini juga berlangsung singkat dan cukup dengan

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 198.

menggunakan instrument sederhana yang berisi item-item yang jumlahnya sangat terbatas.

b. Evaluasi Prasyarat

Evaluasi jenis ini sangat mirip dengan *pre-test*. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan. Contoh: evaluasi penguasaan penjumlahan bilangan sebelum memulai pelajaran perkalian bilangan, karena penjumlahan merupakan prasyarat atau dasar perkalian.

c. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa. Instrument evaluasi jenis ini dititikberatkan pada bahasan tertentu yang dipandang telah membuat siswa mendapatkan kesulitan.

d. Evaluasi Formatif

Evaluasi jenis ini dapat dipandang sebagai “ulangan” yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Tujuannya ialah untuk memperoleh umpan balik yang mirip dengan evaluasi diagnostik, yakni untuk mendiagnosis (mengetahui penyakit/ kesulitan) kesulitan belajar siswa. Hasil diagnosis kesulitan belajar tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan rekayasa pengajaran remedial (perbaikan).

e. Evaluasi Sumatif

Ragam penilaian sumatif dapat dianggap sebagai “ulangan umum” yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Evaluasi ini lazim dilakukan pada setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran. Hasilnya dijadikan bahan laporan resmi

mengenai kinerja akademik siswa dan bahan penentu naik atau tidaknya siswa ke kelas yang lebih tinggi.³³

Dalam pelaksanaan evaluasi terdapat prinsip yang penting dilakukan dalam melaksanakan proses evaluasi dengan tujuan untuk mencapai sasaran dari pelaksanaan evaluasi itu sendiri. Artinya, agar hasil evaluasi dapat bermanfaat dengan baik dan menggambarkan kondisi proses pembelajaran dan berbagai factor yang mempengaruhinya.

Salah satu prinsip evaluasi yaitu pelaksanaan evaluasi secara berkesinambungan. Berkesinambungan artinya proses evaluasi harus dilaksanakan secara terus-menerus, baik secara mater maupun waktu pelaksanaannya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh kepastian dan kemantapan penilaian evaluasi. Kesenambungan evaluasi dilakukan baik dari segi materi maupun waktu pelaksanaan. Hal ini disebabkan, proses evaluasi hasil belajar yang dilakukan secara berkesinambungan akan membantu guru untuk memperoleh kepastian dan kemantapan keberhasilan atau

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 201-203.

kegagalan proses pembelajaran yang akan digunakan dalam menentukan langkah dan merumuskan kebijakan untuk proses pembelajaran selanjutnya.³⁴

Belajar tidak hanya terlihat ketika seseorang dapat membaca dan menulis, tidak hanya terlihat ketika seseorang dapat naik sepeda, dapat mengoperasikan computer atau menjalankan robot, namun belajar termanifestasikan dalam beberapa macam bentuk. Wujud hasil belajar dapat dilihat adanya Sembilan wujud perubahan.

a. Kebiasaan

Salah satu wujud hasil belajar adalah adanya perubahan kebiasaan dalam diri individu. Orang yang berhasil belajar akan mengurangi kebiasaan-kebiasaan yang tidak diperlukan. Keberhasilan belajar akan menjadikan seseorang berperilaku positif yang relative menetap dan otomatis.

³⁴ Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2016), 224-225.

b. Keterampilan

Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat syaraf dan otot yang bersifat motorik. Kegiatan ini membutuhkan koordinasi gerak yang teliti dan memerlukan kesadaran yang tinggi. Oleh sebab itu, hasil belajar dapat dilihat tingkat keterampilan yang ada dalam diri individu.³⁵

c. Pengamatan

Pengamatan dapat diartikan proses menerima, menafsirkan dan mengartikan rangsangan yang masuk melalui pancaindra, terutama mata dan telinga. Seseorang yang belajar akan menghasilkan pengamatan yang objektif dan benar. Melalui proses belajar indera dapat membedakan rasa pedas, asin dan asam. Melalui pengamatan yang tepat seseorang dapat membedakan kain sutera dengan kain wol, dapat membedakan parfum yang alami dengan parfum yang sintetis.

³⁵ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 22.

d. Berpikir Asosiatif dan Daya Ingat

Seseorang yang belajar akan menjadikan dirinya mampu berpikir asosiatif dan meningkatkan daya ingat. Berpikir asosiatif maksudnya berpikir untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu lainnya. Orang yang belajar akan mudah melakukan berpikir asosiatif tersebut. Selain itu, orang belajar akan memiliki daya ingat yang lebih baik.

e. Berpikir Rasional

Proses belajar akan menjadikan seseorang dapat berpikir rasional dan kritis. Berpikir rasional berarti mampu menggunakan logika untuk menentukan sebab-akibat, menganalisis, menyimpulkan, bahkan meramalkan sesuatu.

f. Sikap

Sikap adalah kecenderungan yang relative menetap untuk mereaksi terhadap sesuatu hal. Hasil belajar akan ditandai dengan munculnya kecenderungan baru dalam

diri seseorang dalam menghadapi suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.³⁶

g. Inhibisi

Inhibisi dalam konteks belajar dapat diartikan kesanggupan individu untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu dan mampu memilih atau melakukan tindakan lain yang lebih baik. Hasil belajar dapat dilihat adanya kesanggupan individu dalam melakukan sesuatu secara baik.

h. Apresiasi

Hasil belajar dapat dilihat adanya apresiasi dalam diri individu yang belajar. Orang belajar akan muncul kemampuan untuk menilai dan menghargai terhadap sesuatu objek tertentu.

i. Tingkah Laku Efektif

Orang belajar akan memiliki tingkah laku yang efektif. Tingkah laku efektif ini dapat dilihat sebagai

³⁶ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 22-23.

wujud dari hasil belajar. Maksudnya, seseorang dikatakan berhasil belajar jika orang tersebut memiliki tingkah laku yang efektif, yaitu tingkah laku yang memiliki manfaat.³⁷

Jadi, proses belajar akan terlihat hasilnya apabila adanya kesembilan wujud perubahan tersebut dalam diri individu.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani:

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Sedangkan menurut Tayar Yusuf yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mengartikan:

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaan, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A.

³⁷ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 23-24.

Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³⁸

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Ruang Lingkup Agama Islam

Secara garis besar, ruang lingkup agama Islam menyangkut tiga hal pokok, yaitu:

- a. Aspek keyakinan yang disebut aqidah, yaitu aspek credial atau keimanan terhadap Allah dan semua yang difirmankan-Nya untuk diyakini.
- b. Aspek norma atau hukum yang disebut syariah, yaitu aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia

³⁸ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

dengan Allah, sesama manusia, dan dengan alam semesta.

- c. Aspek perilaku yang disebut akhlak, yaitu sikap-sikap atau perilaku yang nampak dari pelaksanaan aqidah dan syariah.

Ketiga aspek tersebut tidaklah berdiri sendiri-sendiri, tetapi menyatu membentuk kepribadian yang utuh pada diri seorang muslim.³⁹ Hal ini diungkapkan secara tegas dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ

الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (البقرة [٠٢] : ٢٠٨)

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kamu”. (Q. S. Al-Baqarah [02] : 208).⁴⁰

³⁹ Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 24-25.

⁴⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan), 40.

Antara aqidah, syariah dan akhlak masing-masing saling berkaitan. Aqidah atau iman merupakan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk melaksanakan syariah. Apabila syariah telah dilaksanakan berdasarkan aqidah akan lahir akhlak. Oleh karena itu, iman tidak hanya ada di dalam hati, tetapi ditampilkan dalam bentuk perbuatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aqidah merupakan landasan bagi tegak berdirinya syariah dan akhlak adalah perilaku nyata pelaksanaan syariah.⁴¹

3. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Yuridis/ Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama: KeTuhanan Yang Maha Esa

⁴¹ Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 24-25.

- 2) Dasar structural/ konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:
 - 1) Negara berdasarkan atas KeTuhana Yang Maha Esa,
 - 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.⁴²
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/ MPR/ 1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/ MPR 1978. Ketetapan MPR No. II/ MPR/ 1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/ MPR/ 1988 dan Tap MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

⁴² Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 132.

b. Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religious adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.⁴³ Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

1) Q.S An-Nahl: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِبْهُمْ

بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ

وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل [١٦] : ١٢٥)

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat

⁴³ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 133-134.

*daripada-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*⁴⁴

2) Q.S. Ali Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران [٠٣] :

(١٠٤)

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.*⁴⁵

3) Al-Hadits

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَيْرٍ قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ: حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ
عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ حَمَزَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ بَنَ عُمَرَ
قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُتَيْتُ بِقَدَحِ
لَبَنٍ فَشَرِبْتُ حَتَّى إِنِّي لَأَرَى الرَّيَّ يَخْرُجُ فِي أَظْفَارِي ثُمَّ أُعْطِيتُ

⁴⁴ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan), 383.

⁴⁵ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan), 79.

فَضْلِي عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ)) قَالُوا: فَمَا أَوْلَتْهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟
 قَالَ: ((الْعِلْمُ)). (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Sa'id bin Ufair menyampaikan kepada kami yang berkata, al-Laits menyampaikan kepadaku dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Hamzah bin Abdullah bin Umar mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Saat aku tidur, aku bermimpi diberi segelas susu. Aku pun meminumnya hingga aku melihat air keluar dari barisan kukuku. Kemudian aku berikan sisa minumku kepada Umar bin Khathab." Para sahabat bertanya, "Apa takwil mimpi itu, Rasulullah? Beliau menjawab, "Ilmu". (HR. Bukhari).⁴⁶

c. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kwhidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk bahwa:

⁴⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Bukhari, *Shahih Bukhari I*, (Jakarta: Almahira, 2011), 25.

Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berindung dan tempat mereka memohon pertolongannya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitive maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat yang Maha Kuasa.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan.⁴⁷ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ

تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرعد [١٣] : ٢٨)

*“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”.*⁴⁸

⁴⁷ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 133-134.

⁴⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan), 341.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.⁴⁹
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), system dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal

⁴⁹ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 134.

sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah/ madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵⁰

6. Perintah Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu adalah bagian yang sangat penting dari pengamalan ajaran Islam. Ilmu menunjukkan seseorang pada jalan kehidupan yang memberikan keyakinan. Ilmu juga diperlukan bagi pembangunan masyarakat karena

⁵⁰ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 135.

pemanfaatannya dapat meningkatkan kemampuan produksi dalam berbagai sector kehidupan. Oleh karena itu, dalam Islam terdapat kewajiban untuk menuntut ilmu baik secara pribadi maupun kelompok.⁵¹

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ

طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ

يَحْذَرُونَ (التوبة [٠٩] : ١٢٢)

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk member peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Q.S. At-Taubah: 122).*⁵²

7. Kedudukan Islam di Antara Agama Lain

Harus diakui meski pada mulanya agama-agama selain Islam seperti Yahudi dan Nasrani berasal dari Tuhan, namun

⁵¹ Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 172.

⁵² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan), 277

dalam perjalanan sejarahnya agama-agama tersebut sudah tidak memelihara lagi kemurniannya. Islam tidak mengingkari kebenaran-kebenaran agama-agama lain, akan tetapi menyatakan bahwa pengikut-pengikutnya yang kemudian telah memalsukan kebenaran tersebut dengan ide-ide mereka sendiri.⁵³

Kedudukan Islam di antara agama-agama yang lain dilator belakang oleh keadaan (sejarah) sebagai berikut:

- a. Karena ajaran-ajaran Allah yang diwahyukan kepada Nabi-nabi terdahulu itu telah banyak yang dipalsukan, ditambah dan dikurangi, sehingga ajaran-ajaran agama tersebut tidak murni lagi. Keadaan demikian menjadi penyebab utama diutusnya seorang Rasul untuk meluruskan kembali ajaran-ajaran Allah. Sebagai contoh dengan kemunculan paham trinitas (keesaan dari tiga bentuk ketuhanan, yakni Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Roh Kudus dalam agama Kristen Katolik) yang dalam

⁵³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 97.

berbagai literature ajaran ini terpengaruh oleh ajaran agama Hindu yaitu tentang paham trimurti (tiga dewa Brahma, Wisnu, Siwa yang dianggap merupakan satu kesatuan). Paham demikian tentulah bertentangan dengan paham monoteisme (tauhid), yang merupakan inti dari seluruh ajaran-ajaran agama yang dibawa oleh Nabi dan Rasul Allah. Selanjutnya dalam ajaran Nasrani sekarang terdapat doktrin penebusan dosa umat manusia oleh Jesus. Sebuah konsep penebusan dosa atau melimpahkan dosa seseorang kepada orang lain. Hal ini sebenarnya juga bertentangan dengan isi ajaran dalam kitab suci mereka sendiri. Namun demikian kebanyakan dari penganut agama Kristen Katolik tidak mengetahui dan menyadari akan kenyataan yang sebenarnya.

- b. Ajaran-ajaran Allah yang dibawa oleh Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad memang belum sempurna. Ajarannya masih bersifat lokal yang hanya diperuntukan suatu bangsa, kaum wilayah tertentu saja. Untuk itu Allah mengutus Rasul terakhir dengan membawa ajaran

agama Islam yang telah disempurnakan dan ajarannya bersifat universal.

- c. Kitab-kitab suci terdahulu (taurat, Zabur, Injil) sudah banyak mengalami distorsi (penyimpangan) dan kitab suci tersebut sudah tidak ada yang asli lagi, bahkan isinya sudah banyak yang bertentangan satu dengan yang lain.⁵⁴

Dengan demikian, agama Islamlah yang sempurna, lengkap, utuh, dan ajarannya bernilai benar.

D. Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Muspiroh (NIM: 062100028) Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Adab Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin Banten” pada tahun 2011, dengan judul skripsi Pengaruh Aktivitas Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah terhadap Hasil Belajar. Kesimpulan

⁵⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 98-99.

yang diperoleh dari hasil analisis penelitian ini adalah berdasarkan hasil analisa variabel X (aktivitas pembelajaran PAI) menunjukkan bahwa mean= 75,64, median= 76,14, modus= 77,14, standar deviasi= 6,47, $X^2_{hitung} = 7,88$, $X^2_{tabel} = 9,49$ ($\alpha = 0,05$) dan $(13,3$ ($\alpha = 0,01$), di mana $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka sampel variabel X berdistribusi normal. Sedangkan hasil analisis variabel Y (hasil belajar) menunjukkan mean= 74,69, median= 74,85, modus= 72,31, standar deviasi= 7,92, $X^2_{hitung} = 4,543$, $X^2_{tabel} = 9,49$ ($\alpha = 0,05$) dan $13,227$ ($\alpha = 0,01$), di mana $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka sampel variabel Y berdistribusi normal. Dan berdasarkan korelasi dengan menggunakan product moment (r_{xy}) diperoleh $r = 0,178$ hal ini menunjukkan bahwa antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sangat lemah. Adapun kontribusi variabel X terhadap variabel Y diperoleh sebesar 3, 17% pengaruh aktivitas pembelajaran PAI terhadap hasil belajar, sedangkan sisanya sebesar 96, 63% dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat diteliti kembali.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Halimatu Sadiyah (NIM: 092100695) Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin Banten” pada tahun 2014, dengan judul skripsi Hubungan Implementasi Kode Etik Guru dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs Negeri Legok Kabupaten Tangerang yang berjumlah 714 orang, sedangkan sampel yang diambil 10% maka $10\% \times 714 = 71$, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 71 siswa yang diambil secara acak (*random sampling*).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasional yaitu menghubungkan dua variabel yaitu implementasi kode etik guru sebagai variabel X dan hasil belajar siswa sebagai variabel Y dengan teknik analisa data menggunakan rumus korelasi product moment. Kedua variabel diuji normalitas dan

linearitasnya sebagai uji pra syarat sebelum dilakukan uji korelasi product moment.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa r_{xy} sebesar 0,34 dan besar kontribusi variabel X terhadap Y sebesar 0,1156 atau 11,56%. Setelah dikonsultasikan, r_{xy} berada pada interval 0,20 – 0,40 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Nika Nuratunisa (NIM: 04412400) Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Adab Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin Banten” pada tahun 2009, dengan judul skripsi Pengaruh Partisipasi Siswa dalam Proses Belajar Mengajar terhadap Hasil Belajar PAI.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah: partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar termasuk baik dengan memperoleh nilai mean = 74,33 median = 75 modus 76,34 dan SD = 6,79. Adapun hasil belajar PAI, termasuk kategori baik dengan nilai mean =

75,03 median = 75,5 modus = 78 dan SD = 4,96. Sedangkan pengaruh partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar terhadap hasil belajar PAI di SMA Nurrohman Sepang Kota Serang, secara kuantitatif ternyata mempunyai hubungan yang tinggi, hal ini terbukti dengan nilai koefisien korelasi (“r”) sebesar 0,91 nilai tersebut berada pada interval (0,81 – 1,00). Adapun kontribusi variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan koefisien determinasi ialah = 83% sedangkan sisanya 17% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain baik internal maupun eksternal yang dapat diteliti kembali.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Habibi (NIM: 01411373) Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Adab Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin Banten” pada tahun 2006, dengan judul skripsi Pengaruh Remedial Teaching terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah berdasarkan hasil analisis korelasi dengan menggunakan product moment (r_{xy}) diperoleh $r = 0,76$ nilai tersebut berada antara $(0,70 - 0,99)$ hal ini menunjukkan antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang tinggi. Berdasarkan hasil penghitungan korelasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara remedial teaching terhadap hasil belajar siswa.

Adapun kontribusi remedial teaching (variabel X) terhadap hasil belajar siswa (variabel Y) diketahui sebesar 60,84% sedangkan sisanya sebesar 39,16% dipengaruhi faktor lain baik internal maupun eksternal.

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Neneng Fatmah (NIM: 02411791) Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Adab Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin Banten” pada tahun 2007, dengan judul skripsi Pengaruh Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.

Dari penelitian yang penulis lakukan ternyata korelasi antara perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam itu signifikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai koefisien korelasi product moment sebesar 0,95. Nilai tersebut berada pada tingkat hubungan antara 0,80 – 1,00 yang menunjukkan kategori adanya korelasi yang sangat tinggi. Dan dilihat dari derajat pengaruh dari dua variabel diperoleh 90,25% yang kenyataannya menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam saja, akan tetapi sekitar 9,75% dipengaruhi oleh faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa.

- f. Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa (NIM: 05212770) Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Adab Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin Banten” pada tahun 2009, dengan judul

skripsi Pengaruh Kepribadian Guru terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI.

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah: berdasarkan hasil analisa korelasi dengan menggunakan product moment (r_{xy}) diperoleh $r = 0,96$. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Kepribadian Guru (variabel X) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI (variabel Y) diketahui 92,16% sedangkan sisanya 7,84% dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat diteliti kembali.

- g. Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Hilmi (NIM: 98410333) Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Adab Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin Banten” pada tahun 2002, dengan judul skripsi Pengaruh Efektifitas Metode Drill terhadap Pencapaian Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa metode drill terhadap pencapaian hasil belajar

siswa mendapat perhatian baik dengan nilai rata-rata 39,4 sedangkan pencapaian hasil belajar siswa mendapat nilai baik, hal ini terbukti dengan nilai rata-rata 7,1 pada interval 7 – 7,9. Sedangkan pengaruh efektifitas metode drill terhadap pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits mendapat nilai cukup, hal ini terbukti dengan nilai 0,46 berada pada interval 0,40 – 0,70. Sedangkan pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 21% sedangkan sisanya 79% dipengaruhi oleh faktor lain yang memerlukan penilaian lebih lanjut.

E. Kerangka Berpikir

Gaya Belajar merupakan suatu kombinasi bagaimana ia menyerap, kemudian mengatur serta mengolah informasi. Terdapat tiga tipe gaya belajar yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Meskipun gaya belajar yang dimiliki berbeda-beda, namun tujuan yang hendak dicapai tetap sama yaitu guna mencapai tujuan pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang diharapkan.

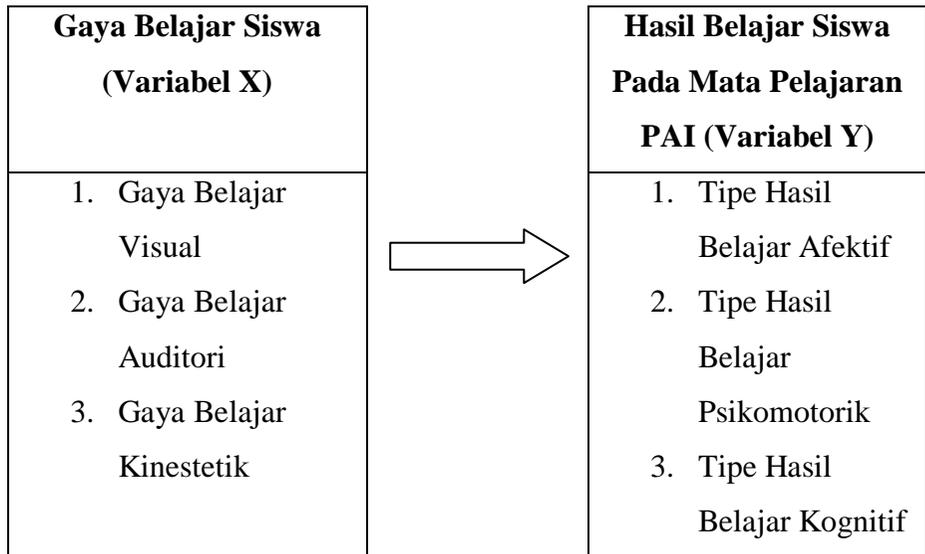
Ada siswa yang mampu memaksimalkan gaya belajarnya karena mereka belum menyadari gaya belajar yang mereka miliki. Hal tersebut terbukti dari masih adanya siswa yang menyibukkan diri sewaktu guru menerangkan pelajaran.

Hasil belajar yang baik dapat mencerminkan gaya belajar yang baik karena dengan mengetahui dan memahami gaya belajar yang terbaik bagi dirinya akan membantu siswa dalam belajar sehingga prestasi yang dihasilkan akan maksimal.

Dalam penelitian ini siswa akan diberikan kuisisioner gaya belajar untuk mengetahui masing-masing dari gaya belajar mereka. Dan akan diberikan tes/ soal mata pelajaran PAI yang akan dikerjakan oleh siswa.

Bagan 2.2

Skema Hubungan antar Variabel sebagai berikut:



F. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan hasil pengamatan selama penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK) diduga adanya “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI”.

Pernyataan di atas dapat dilukiskan dalam bentuk statistic hubungan antara kedua variabel, yang diajukan hipotesisnya sebagai berikut:

1. (H_0): $r_{xy} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.
2. (H_a): $r_{xy} > 0$ artinya Terdapat pengaruh yang signifikan anatara gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.